



## Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang?

Abdul Raup<sup>1</sup>, Atik Rosanti<sup>2</sup>, Kardi<sup>3</sup>, Aan Hasanah<sup>4</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [abdulraup.pascauin@gmail.com](mailto:abdulraup.pascauin@gmail.com), [atikrosanti96@gmail.com](mailto:atikrosanti96@gmail.com), [kardileo84@gmail.com](mailto:kardileo84@gmail.com),  
[aan.hasanah@uinsgd.ac.id](mailto:aan.hasanah@uinsgd.ac.id), [bambangamsulifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsulifin@uinsgd.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-03  <b>Keywords:</b> <i>Globalization;</i> <i>Character Education;</i> <i>Japan.</i>	This study discusses related to the development of character education management models in schools. Through a textual and contextual understanding study. Existing problems are answered through library research. The results of the study indicate that in the current era of globalization, the weakness of the nation's character is felt in the changing order of people's lives. The attitude of individualism that is increasingly widespread causes a reduced sense of concern for the surrounding environment because it is more concerned with personal interests. This attitude is certainly very contrary to the culture in Indonesia, which always upholds the value of togetherness. Another form of the destruction of the character of the Akita nation is the proliferation of hedonism. This attitude encourages someone to do activities that spend money and time to splurge. Another serious impact of globalization is secularism because it separates world affairs from religion, people perceive religious affairs as rituals that are contrary to worldly pleasures. Next is consumerism, which is using money to buy things that are not needed. All these negative excesses must be addressed seriously so that the community has a seriousness in developing the original character and culture of Indonesia. In order to obtain models for inculcating character values, we need to learn from nations that have succeeded in building strong characters. One of them is the Japanese Nation.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Globalisasi;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Jepang.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di Sekolah. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era globalisasi sekarang ini lemahnya karakter bangsa dirasakan pada tata kehidupan masyarakat yang berubah. Sikap individualisme yang semakin marak menyebabkan berkurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Sikap tersebut tentunya sangat bertentangan dengan budaya di Indonesia, yang selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Bentuk lain dari rusaknya karakter bangsa akita adalah menjamurnya sikap Hedonisme. Sikap ini mendorong seseorang melakukan kegiatan yang menghabiskan uang dan waktu untuk berfoya-foya. Dampak serius dari globalisasi lainnya adalah Sekularisme karena memisahkan urusan dunia dengan agama, masyarakat menganggap bahwa urusan agama sebagai ritual yang bertentangan dengan kesenangan dunia. Selanjutnya adalah konsumerisme yakni menggunakan uang demi membeli barang yang tidak diperlukan. Semua eksese negatif tersebut harus diatasi dengan sungguh-sungguh agar masyarakat memiliki kesungguhan dalam menumbuhkembangkan karakter dan budaya asli Indonesia. Guna mendapatkan model-model penanaman nilai karakter, kita perlu belajar dari bangsa-bangsa yang telah berhasil membangun karakter yang kuat. Satu di antaranya adalah Bangsa Jepang.

### I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, ras, dan agama yang paling kompleks di dunia. Indonesia juga memiliki wilayah yang terbentang sangat luas dengan ribuan pulau yang terbentang memanjang dari arah barat hingga timur dan terbagi menjadi tiga daerah waktu. Menurut (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa

Indonesia dikaruniai keanekaragaman dalam semua hal, yang menjadikan Indonesia negara yang paling berlimpah sumber dayanya. Sejarah Panjang bangsa ini, walau dengan keanekaragaman suku bangsa dan agama, bangsa Indonesia mampu mengusir penjajah dan membentuk negara bangsa yang berdaulat, akan tetapi, saat ini kita rasakan kesatuan dan

persatuan bangsa Indonesia ada dalam ancaman dan bahaya desintegrasi bangsa, satu hal yang dianggap sebagai potensi terpecahnya bangsa ini adalah melemahnya karakter bangsa kita. Bangsa Indonesia dianggap tidak memiliki karakter yang kuat yang dapat menjadi kekuatan bangsa ini, lemahnya karakter ini menjadi perhatian kita terutama di dunia Pendidikan, pada era globalisasi sekarang ini lemahnya karakter bangsa dirasakan pada tata kehidupan masyarakat yang berubah, sikap individualisme yang semakin marak menyebabkan berkurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar karena lebih mementingkan kepentingan pribadi. Sikap tersebut tentunya sangat bertentangan dengan budaya di Indonesia, yang selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, bentuk lain dari rusaknya karakter bangsa kita adalah menjamurnya sikap Hedonisme. Sikap ini mendorong seseorang melakukan kegiatan yang menghabiskan uang dan waktu untuk berfoya-foya, dampak serius dari globalisasi lainnya adalah Sekulerisme karena memisahkan urusan dunia dengan agama, masyarakat menganggap bahwa urusan agama sebagai ritual yang bertentangan dengan kesenangan dunia. Selanjutnya adalah konsumerisme yakni menggunakan uang demi membeli barang yang tidak diperlukan (Patricia, 2014).

Guna merespon dan mengatasi tantangan akibat arus globalisasi tersebut maka perlu digalakkan strategi penanaman nilai-nilai karakter dan peradaban yang dapat mencegah dampak negatif dari arus globalisasi dan multikulturalisme, hal ini penting dilakukan agar para remaja atau pelajar tidak terjebak pada kerusakan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi. Salah satu cara untuk melawan arus globalisasi tersebut adalah penanaman nilai-nilai karakter dan etika kepada para pelajar dan remaja. Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa pada dasarnya tumbuhnya sebuah karakter merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan berulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Apa yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia selama ini dalam penanaman nilai karakter, dianggap belum berhasil. Pendidikan kita bahkan oleh beberapa kalangan dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya penanganan problematika bangsa

ini. Indikator kegagalan ini dapat kita saksikan misalnya, di sekolah, berjalan cukup lama menekankan pada pencapaian nilai ujian (kuantitatif) sehingga mengabaikan internalisasi nilai-nilai akhlak (kualitatif) atau hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dari pertumbuhan kesadaran nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif (sikap) dan konatif (perilaku). W.J.S. Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut (Sutarjo, 2014) menyebutkan bahwa nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Selanjutnya, Muhaimin dan Abdul Mujib dalam (Sofyan, 2020) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.

Selanjutnya, (Sutarjo, 2014) menambahkan bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Sedangkan, Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh (Supriani, 2022), mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, juga nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Oleh karena itu diperlukan upaya cerdas dan solutif untuk mengatasinya, upaya cerdas yang dimaksud adalah mengejawantahkan dan menerapkan dengan melakukan modifikasi atas upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw sebagai contoh dalam membangun karakter umat. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil mengubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia (Muslimin, 2021).

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantara-

nya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah.

### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2018) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang nilai-nilai dalam membangun peradaban manusia, nilai-nilai islam dalam membangun peradaban manusia, nilai-nilai pendidikan karakter, Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila, Program Pendidikan Karakter Di Jepang, Pendidikan Karakter di Keluarga Jepang, dan Pendidikan Karakter di Masyarakat Jepang.

#### 1. Nilai-Nilai Dalam Membangun Peradaban Manusia

Semua manusia secara fitrah menginginkan kehidupan yang damai dan tenteram, kehidupan yang tenang, nyaman, tentram dan damai dimasyarakat itu akan tercipta jika manusia menjunjung tinggi peradaban. Sebagai makhluk beradab, manusia harus menjunjung tinggi aturan, norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Manusia harus taat pada berbagai aturan sosial (Febrianty, 2020). Sedangkan, peradaban secara etimologi (bahasa) berasal dari akar kata *adab* yang berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang diartikan sebagai akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti, peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju. Sejauh ini, *adab* dan peradaban di masyarakat memiliki peran yang sangat pokok dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, bentuk dari peradaban yang beradab adalah mempunyai: (1) Nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan, (2) Norma: aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, (3) Etika: nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun, (4) Estetika: berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*balance*), dan kebalikan (*contrast*).

Dalam konteks membangun peradaban manusia ini, (Sudjatnika, 2017) menyampaikan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan ke dalam dua macam, antara lain: (1) Nilai ilahi yang terbentuk dari *taqwa*, iman, adil yang

diabadikan dalam wahyu Ilahi, nilai ini selamanya tidak mengalami perubahan, (2) Nilai insani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, sifatnya dinamis, keberakuan dan kebenarannya relative (*nisbi*) yang dibatasi oleh ruang dan waktu, fungsi interpretasinya lebih memperoleh konsep nilai atau lebih memperkaya isi konsep atau untuk memodifikasikan bahkan mengganti dengan konsep baru. Kemudian, Muhaimin sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) menyebutkan: "Bentuk-bentuk nilai menurut para ahli dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: (1) Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya melainkan berbentuk lambang atau simbol-simbol yang bisa karena terbentuk dari nilai sendiri misalnya Pak Dosen bagi seseorang yang memangku pekerjaan sebagai dosen, ada pula terbentuk karena turunan misalnya ibu Rektor karena istrinya pa Rektor. (2) Nilai material yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman bisa karena pengalaman rohani bisa juga karena pengalaman jasmani sehingga dapat dirasakan secara lahir dan batin, pancaindra maupun rasio, misalnya nilai hidup (bebas, menindas, berjuang), nilai nikmat (puas, nyaman, aman), nilai guna (butuh, menunjang, peranan), nilai logika (cerita, membuktikan, paham), nilai estetika (music, berpakaian, anggun), nilai etika (ramah, serakah, sedekah), nilai religi (sangsai, menyangkal, syirik)".

Selanjutnya, (Elihami, 2017) menjelaskan bahwa sikap religious khususnya Islam dalam menghadapi tata nilai masyarakat dapat menggunakan lima klasifikasi antara lain: (1) memelihara unsur-unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif, (2) menghilangkan unsur-unsur nilai dan norma yang negatif, (3) menumbuhkan unsur-unsur nilai dan norma baru yang belum ada dan dianggap positif, (4) bersikap *receptive*, *selective*, *digestive*, *assimilative*, dan *transmissive*, (5) menyelenggarakan penyucian nilai dan norma yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam (Islamisasi nilai dan norma). Lebih jauh, Muhaimin sebagaimana dikutip (Tanjung, 2020) menambahkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dilambagakan dalam tradisi warisan dan yang mengikat anggota masyarakat cenderung melindungi diri dari kemungkinan perubahan sistem nilai, sehingga sering menjadi penghambat perkem-

bangun peradaban dan kemajuan manusia. Hal ini menimbulkan kontradiksi antara kepercayaan yang menjadi sumber nilai-nilai pembangun peradaban dengan nilai-nilai tradisional normatif dan nilai-nilai tradisional yang mengikat sehingga merugikan peradaban, fenomena di atas pada perkembangannya, peradaban mengarah pada sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan tata nilai tradisional dan menganut kepercayaan dan nilai-nilai yang dianggap suatu kebenaran.

## 2. Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Peradaban Manusia

Dalam konteks peradaban Islam yang dibangun dari nilai-nilai, Muhaimin sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) mengutip pendapat Imam al Ghazali yang merupakan tokoh yang memulai menggolongkan nilai-nilai akhlak dalam Islam yang membangun peradaban dalam kalangan umat Islam. Selanjutnya, penggolongan dari Al-Ghazali tersebut dilanjutkan oleh Abdullah Darraz yang mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak berdasarkan al Qur'an pada beberapa jenis yaitu:

- a) Nilai-nilai akhlak perseorangan (al Akhlak al-fardiyah) meliputi kesucian jiwa, menjaga diri, menguasai nafsu, menjaga nafsu makan dan seks, menahan rasa marah marah, bersikap benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal saleh, berlomba-lomba dalam kebaikan, pintar mendengar dan mengikuti, berhati ikhlas. Nilai-nilai akhlak yang terlarang diantaranya adalah: bunuh diri, berbohong, nifaq, munafiq, bakhil, mubazir, meniru, sombong.
- b) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (al-akhlak al-usuriyah) meliputi: kewajiban terhadap orang tua dan anak, kewajiban suamiistri, kehidupan rumah tangga, etika perceraian, kewajiban terhadap karib kerabat, dan prinsip-prinsip warisan.
- c) Nilai-nilai akhlak sosial (al-akhlak al-ijtima'iyah) meliputi:
  - 1) Yang dilarang seperti membunuh manusia, mencuri, menipu, menghutangi dengan bunga, penipuan, hak milik tidak halal, memakan harta anak yatim, mengkhianati amanah, kerjasama untuk kejahatan, membela pengkhianatan, menipu dan mengkhianati, menipu

dan merusak hakim, saksi palsu, menyembunyikan kebenaran, berkata buruk, memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk, menganggap rendah orang lain, memata-matai orang lain, bermaksud jahat dan cepat membenarkan, turut campur yang berbahaya, tidak peduli terhadap hal yang awam.

- 2) Yang diperintahkan seperti memenuhi amanah, mengatur perjanjian untuk menyelesaikan sesuatu yang meragukan, menepati janji, memberi kesaksian benar, mengislahkan, memaafkan, saling mengasihi, berbuat ikhsan kepada yang fakir, mengembangkan harta anak-anak yatim, memerdekakan hambahamba dan pembebasannya, tidak mengabaikan kejahatan orang jahat, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan, menyebarkan ilmu pengetahuan, persaudaraan dan sifat pemurah, kecintaan terhadap sesama manusia, keadilan, kasih sayang dan ikhsan, mencela kebatilan.
- 3) Tata tertib kesopanan seperti izin sebelum masuk rumah, merendahkan suara dan tidak memanggil orang dewasa dari luar, memberi salam ketika masuk, membalas salam lebih baik, duduk dengan baik, judul pembicaraan harus baik, menggunakan kata-kata manis, meminta izin ketika hendak pulang.
- d) Nilai-nilai akhlak dalam negara (akhlak al-daulah) meliputi:
  - 1) Hubungan antara kepala negara dan rakyat seperti bermusyawarah, menandatangani keputusan, memakai prinsip keadilan, menjaga ketentraman, menjaga harta benda awam, memberi hak-hak golongan minoritas. Kewajiban rakyat seperti disiplin, taat yang bersyarat, bersati pada cita-cita yang tertinggi, bermusyawarah pada persoalan awam, menjauhi kerusakan, menyiapkan diri bagi pembelaan negara, menjaga mutu moral, tidak membantu musuh, dll.
  - 2) Hubungan dengan luar negeri seperti memberi perhatian terhadap pedamaian, tidak berselisish pada waktu dan keadaan tertentu.

e) Nilai-nilai akhlak agama antara lain semua yang bersangkutan kewajiban hamba terhadap Allah seperti beriman, taat, memikirkan ayat-ayat-Nya, memikirkan makhluk-Nya, mensyukuri nikmat, rela dengan qada dan qadar-Nya, bertawakal kepada-Nya, tidak putus asa atas rahma-Nya. Dll.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Terkait makna nilai, (Sudjatnika, 2017) menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Oleh karena itu penerapan nilai-nilai karakter harus menjadi perhatian utama sistem pendidikan kita sejak dini. Selanjutnya, (Haris, 2017) menyebutkan bahwa, nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dengan judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah diberlakukan mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas yaitu,

a) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.  
b) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.  
c) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-

hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

- d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.  
e) Kerja Keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.  
f) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.  
g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.  
h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.  
i) Rasa Ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.  
j) Semangat Kebangsaan, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.  
k) Cinta Tanah Air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.  
l) Menghargai Prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.  
m) Bersahabat/Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui

komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n) Cinta Damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o) Gemar Membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli Sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Selanjutnya, Kemendikbud menegaskan tentang lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai-nilai tersebut yaitu,

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- 3) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 5) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

#### **4. Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila**

Pancasila membentuk pendidikan karakter bangsa. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan

bagian dari proses pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai bermasyarakat, nilai keadilan yang seharusnya ada dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk membangun SDM yang berkarakter, sehingga tidak dipungkiri kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran atau mata kuliah, karena Muslich mengungkapkan bahwa pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa (Masnur, 2011). Nilai Pancasila secara umum dibagi menjadi dua yaitu nilai dasar dan nilai instrumental, nilai dasar itu bersifat abstrak dan normatif dimana isinya belum dapat dioperasionalkan, untuk dapat bergerak secara operasional dan eksplisit, maka dibutuhkan penjabaran ke dalam nilai instrumental seperti UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan. Dengan bersumber lima nilai dasar (Nilai Ketuhanan, Nilai Kemanusiaan, Nilai Persatuan, Nilai Kerakyatan, Nilai Keadilan) maka dapat dibuat dan dijabarkan nilai-nilai instrumental (Sumarto, 2018). Menurut Moerdiono dalam (Sulaeman, 2022), terdapat tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila. Pertama, nilai dasar, yaitu suatu nilai prinsip yang bersifat umum, abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu dan tempat, dengan kandungan kebenaran yang bagaikan aksioma. Dari segi kandungan nilainya, maka nilai dasar berkenaan dengan eksistensi sesuatu, yang mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar dan ciri khasnya, nilai dasar Pancasila ditetapkan para pendiri negara yang tumbuh dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan dan berasal dari cita-cita yang ditanamkan dalam agama dan tradisi tentang suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan seluruh warga masyarakat (Mulyono, 2010).

Kedua, nilai instrumental, yaitu suatu nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai dasar yang merupakan arahan kinerjanya untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Nilai instrumental ini dapat dan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumental haruslah mengacu pada nilai dasar yang dijabarkannya. Penjabaran itu bisa dilakukan secara kreatif dan dinamis

dalam bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama, dalam batas-batas yang dimungkinkan oleh nilai dasar itu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program dan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut, lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR. Ketiga, nilai praksis, yaitu nilai yang terkandung dalam kenyataan sehari-hari, berupa cara bagaimana rakyat melaksanakan atau mengaktualisasikan nilai Pancasila. Nilai praksis terdapat pada banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik cabang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, oleh organisasi kekuatan sosial politik, organisasi kemasyarakatan, badan-badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan warganegara secara perseorangan, dari segi kandungan nilainya, nilai praksis merupakan gelanggang pertarungan antara idealisme dan realitas. Selain itu, Pancasila mengandung nilai yang bersifat kelompok seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, dimana setiap manusia harus memiliki rasa kemanusiaan terhadap manusia dan alam di sekitarnya, tak ada manusia yang dapat hidup sendiri, sehingga dibutuhkan kerjasama yang terwujud dalam persatuan Indonesia. Tanpa adanya keinginan bersatu, tentu sulit bagi bangsa Indonesia mencapai impiannya sebagaimana diamanatkan konstitusi yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera (Saputra, 2017).

Selanjutnya, (Saputra, 2017) menyebutkan "Hidup sebagai warga negara tentu membutuhkan partisipasi aktif sehingga kehidupan negara yang demokratis dapat terwujud dengan baik. Bagaimanapun proses pemilihan penyelenggara negara harus diperhatikan seluruh masyarakat Indonesia. Sebab mereka merupakan pemegang kebijakan dalam mengatasi segala potensi ancaman yang menghampiri perjalanan kehidupan bangsa Indonesia, tidak dapat dilupakan juga bagaimana pentingnya membangun keadilan sosial sebagai proses membangun keharmonisan hidup berkelompok di tengah berbagai perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang ada di Indonesia." Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membangun masyarakat di Indonesia khususnya pemuda, karena pemuda adalah pemimpin bangsa



Indonesia di masa yang akan datang. Apabila ingin masa depan Indonesia cerah, maka bangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter pemuda di era sekarang. Nasionalisme adalah karakter yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia, karena karakter tersebut dapat menyatukan bangsa Indonesia sehingga mampu merdeka pada tahun 1945 (Widiatmaka, 2016). Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah yang menerapkan pendidikan Islam menggunakan strategi agar peserta didik mampu memiliki karakter nasionalisme (VF Musyadad, 2022). Awalnya peserta didik dikenalkan dengan karakter yang berdasarkan ajaran nabi Muhammad SAW dan kepribadian bangsa Indonesia khususnya karakter nasionalisme dan juga dikenalkan tentang karakter buruk, selanjutnya peserta didik dituntut untuk mencintai karakter-karakter yang baik tersebut khususnya karakter nasionalisme. Tahap selanjutnya peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan karakter-karakter tersebut khususnya karakter nasionalisme dengan selalu hidup rukun sesama teman, mengikuti upacara bendera dan lain sebagainya. Tahap terakhir peserta didik dituntut untuk membiasakan tingkah laku cinta terhadap tanah air di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sumarto, 2018).

##### **5. Program Pendidikan Karakter Di Jepang**

Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain atau usaha sendiri. Mereka tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah, dengan filsafat tersebut bangsa Jepang sangat mengutamakan pendidikan, termasuk pendidikan karakter (Mulyadi, 2014). Pendidikan karakter di Jepang diajarkan melalui pendidikan moral atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *doutoku* yang diberikan pada setiap jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA, melalui pendidikan moral atau Pendidikan moral ini tercipta karakter bangsa Jepang yang terkenal sebagai bangsa yang ulet, pekerja keras, gigih, jujur, memiliki rasa toleransi, dan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Pendidikan moral ini diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam matapelajaran lainnya. Menurut (Mulyadi, 2014), kandungan pen-

didikan moral atau *doutoku-kyoiku* secara rinci dibagi menjadi empat aspek, sebagai berikut: Pertama regarding self, meliputi: moderation (pengerjaan mandiri), diligence (bekerja keras secara mandiri), courage (pengejaan sesuatu secara benar dengan keberanian), sincerity (bekerja dengan ketulusan), freedom and order (nilai kebebasan dan kedisiplinan), self-improvement (pemahaman terhadap diri sendiri), love for truth (mencintai dan mencari kebenaran). Kedua yaitu relation to others, meliputi: courtesy (pemahaman terhadap tata sopan santun), consideration and kindness (memperhatikan kepentingan orang lain, baik hati, dan empati), friendship (memahami, dan menolong orang lain), thank and respect (menghargai dan menghormati orang-orang yang telah berjasa kepada kita), modesty (menghargai orang lain yang berbeda ide dan status). Ketiga adalah relation to the nature and the sublime, meliputi: respect for nature (mengenal dan cinta alam), respect for life (menghargai kehidupan dan makhluk hidup), aesthetic sensitivity (memiliki sensitivitas estetika dan perasaan), nobility (mempercayai kekuatan serta menemukan kebahagiaan sebagai manusia). Keempat adalah relation to group and society, meliputi: public duty (menjaga janji dan menjalankan kewajiban dalam masyarakat), justice (jujur dan tak berpihak tanpa diskriminasi, prejudice dan keadilan), group participation and responsibility (keinginan untuk berpartisipasi sebagai grup, menyadari perannya dengan bekerja sama), industry (memahami makna bekerja keras, dan keinginan untuk bekerja), respect for family members (mencintai dan menghormati guru dan orang di sekolah/kampus), contribution to society (menyadari kedudukannya dalam masyarakat setempat), respect for tradition and love of nation (tertarik kepada budaya dan tradisi bangsa, mencintai bangsa), respect for other culture (menghargai budaya asing dan manusianya).

Sementara itu, menurut (Murni, 2009), kurikulum pendidikan di Jepang terdiri atas tiga kategori: (1) mata pelajaran akademik (wajib dan pilihan), (2) pendidikan moral, dan (3) kegiatan khusus. Pendidikan moral diberikan sebanyak 34 jam belajar pada tingkat awal, 35 jam pada tingkat kedua hingga 9 (kelas 2 SD hingga 3 SMP). Hal ini mewakili 3,3-4,0% dari total jam belajar setiap tahunnya dari tiap tingkat. Dengan kata

lain, terdapat satu jam pelajaran (45 menit untuk SD dan 30 menit untuk SMP) pendidikan moral yang diberikan setiap minggunya. Selanjutnya, (Murni, 2009) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolah Jepang banyak diajarkan dalam bentuk praktek langsung. Pendidikan moral di sekolah-sekolah SD dan SMP di Jepang tidak diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran khusus seperti di Indonesia, tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, yang bertanggung jawab secara langsung adalah wali kelas. Pendidikan moral di Jepang diantaranya diajarkan dalam pelajaran seikatsu atau life skill atau pendidikan kehidupan sehari-hari, dalam pelajaran itu siswa SD diajari tatacara menyebrang jalan, adab di dalam kereta, yang tidak saja berupa teori, tetapi guru juga mengajak mereka untuk bersama naik kereta dan memarktekannya. Wali kelas juga menyampaikan kasus pelanggaran dan mengajak siswa untuk mendiskusikan pemecahannya. Metode pendidikan karakter di Jepang juga diajarkan melalui metode learning by doing, misalnya acara makan siang bersama, bekerja sama dengan teman, mengucap salam, aktivitas motorik, dan kegiatan tampil di depan kelas. Contoh menarik yang mengajarkan team work dan kepemimpinan terlihat pada saat keberangkatan siswa SD Jepang ke sekolah mereka. Siswa SD di Jepang diharuskan berjalan kaki ke sekolah, mereka berkumpul di pos masing-masing tiap-tiap wilayah secara berkelompok. Siswa Jepang tidak ada yang berjalan sendiri. Mereka saling menunggu dan akan berangkat apabila anggota kelompok sudah lengkap. Mereka berjalan berbaris dipimpin anggota kelas 6 yang berjalan di urutan paling depan. Jadwal masuk pintu gerbang sekolah hanya 10 menit, dari pukul 7.50-8.00. Menariknya, kelompok pertama yang mencapai gedung sekolah tidak akan memasuki gerbang sekolah terlebih dahulu. Mereka berbaris rapi di depan gerbang menunggu kedatangan kelompok yang lainnya. Begitu kelompok terakhir datang, kelompok-kelompok tersebut memasuki pintu gerbang dengan barisan yang rapi, tidak berpecah, tanpa ada keributan, dan hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit, meskipun dalam cuaca dingin bersalju, semua siswa tetap melakukannya dengan penuh semangat, rasa sabar yang tinggi dan tanpa berkeluh kesah (Murni, 2009).

## 6. Pendidikan Karakter di Keluarga Jepang

Bangsa Jepang menekankan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, pendidikan karakter sudah menjadi komitmen masyarakat Jepang sejak anak usia dini. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak, peran orang tua di Jepang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berkarakter. Sopan santun, kedisiplinan, keteraturan, sudah diajarkan sejak dini, sistem pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan memberi contoh langsung kepada anak-anaknya, misalnya, ketika mau makan, orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk duduk rapi, sebelum makan mereka diajarkan mengucapkan "itadakimasu" sebagai etika umum yang dilakukan oleh orang Jepang pada saat akan makan. Sesudah makan diajarkan pula mengucapkan "gochisosamadeshita", sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada orang tua yang telah menyiapkan makanan, begitu juga anak-anak diajarkan untuk menghabiskan makanan yang sudah ada di atas piring, hal ini dilakukan untuk melatih anak agar menjadi pribadi yang tidak menyia-nyaikan sesuatu. Selesai makan, anak-anak disuruh untuk mencuci sendiri piring piring dan gelas yang telah dipakai, dengan cara seperti itu anak-anak tidak tergantung pada orang tua dan bisa bersikap mandiri. Dalam keluarga Jepang, ibu memegang peranan paling penting dalam mendidik karakter anak. Jepang sangat mengandalkan peran perempuan dalam membesarkan, mendidik dan mengajar anak-anak di luar sekolah.

Oleh karena itu di Jepang, dipegang teguh kebijakan "ryosai kentro", yang artinya "istri yang baik dan ibu yang arif". Prinsip kebijakan ini menempatkan posisi perempuan selaku manajer urusan rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa, filosofi ini merupakan bagian dari pola pikir bangsa Jepang sejak dahulu. Filosofi ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan dari generasi ke generasi, dengan filosofi ini para ibu di Jepang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi untuk mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi bangsa. Oleh karena itu sejak usia dini, anak-anak mereka sudah dididik dan diajarkan tentang karakter-karakter positif seperti kedisiplinan, keteraturan, kerja sama, kerja keras, mandiri dan karakter-karakter yang lainnya. Bahkan ada beberapa keluarga di Jepang yang sangat

keras dalam mendidik etika terhadap anak-anaknya, bila anaknya melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, orang tuanya tidak segan-segan untuk memberikan hukuman, berikutnya dikenal juga prinsip Kyoiku mama. Prinsip ini merupakan salah satu bentuk nyata dari peran perempuan dalam mendidik karakter anak-anak dalam keluarga Jepang. Kyoiku mama artinya pendidikan ibu, yaitu seorang ibu dikasih tanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik dan mengajar anaknya dalam hal pendidikan karakter dan etika. Kyoiku mama mulai berkembang di Jepang pada paruh kedua abad ke-20, perempuan Jepang berpendapat semakin sukses mereka mendidik anakanaknya menjadi orang yang berhasil di masyarakat, maka akan semakin tinggi juga penghargaan yang akan diberikan masyarakat kepada mereka. Keberhasilan seorang ibu di mata masyarakat dilihat dari keberhasilan anak-anaknya, baik sebagai warga, pemimpin maupun pekerja, dengan sistem budaya seperti itu, maka para ibu di Jepang berlomba-lomba mendidik dan mengajar anak mereka agar menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.

## 7. Pendidikan Karakter di Masyarakat Jepang

Bangsa Jepang memiliki akar sejarah yang kuat terkait Pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang tidak terlepas dari akar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut dengan bushido yang telah tertransformasi dan menjadi watak dasar dan prinsip hidup masyarakat Jepang pada umumnya, berdasarkan sumbernya, nilai-nilai bushido berasal dari ajaran Budha dan Shinto. Bushido yang telah menjadi prinsip hidup orang Jepang berisikan ajaran tentang kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berfikir, kesederhanaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Bushido pada awalnya merupakan kode etik kepahlawanan kaum samurai dalam feodalisme Jepang. Samurai adalah sebuah strata sosial penting dalam tatanan feodalisme Jepang, biasanya para samurai dan Shogun rela memper-taruhkan nyawa demi kemenangan. Bushido telah menjadi asas moral yang harus dihayati kalangan ksatria. Bushido juga telah menjadi pengganti pelajaran agama dan pedoman moral serta etika bangsa Jepang. Akibatnya, bushido sangat terpatri dalam jiwa bangsa

Jepang hingga saat ini. Sebenarnya saat ini tidak ada Pendidikan karakter khusus dalam masyarakat Jepang, karena karakter mereka sudah terbentuk sejak dahulu kala dengan mentransformasikan ajaran-ajaran bushido dalam kehidupan mereka sehari-hari. Norma masyarakatlah yang menjadi hukum sosial yang mengontrol kehidupan masyarakat dalam masalah moral dan beretika. Orang Jepang di zaman sekarang ini, terutama anak-anak mudanya banyak yang tidak menganut satu agama tertentu. Meskipun demikian, sikap jujur, menghormati orang lain, disiplin dan lainnya ada dalam pribadi mereka. Sikap tersebut dapat dirasakan misalnya, bila kita kehilangan barang apapun di Jepang, kalau yang menemukan barang tersebut orang Jepang niscaya barang itu akan diserahkan ke pemiliknya atau diserahkan kepada polisi agar pemiliknya bisa segera menemukannya.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku yang bersumber dari kehendak yang telah menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat spontan dan tidak perlu lagi membutuhkan pertimbangan untuk melakukannya, dengan kata lain sesuatu yang telah menjadi karakter adalah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan atau sikap segera sebagai respon pertama terhadap suatu input atau masalah yang dihadapi. Pendidikan karakter yang utama, setelah diselenggarakan di rumah, adalah Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah, mulai tingkat satuan Pendidikan PAUD hingga sekolah menengah atas, keberhasilan Pendidikan karakter di tingkat sekolah akan menjadi modal utama membangun bangsa yang cerdas dan produktif dan bisa bersaing dengan bangsa-bangsa di dunia.

### B. Saran

Berdasar kajian di atas, bahwa diperlukan model-model penanaman karakter di sekolah yang akan membekali sekaligus membentuk generasi penerus bangsa menjadi generasi yang berkarakter kuat dan memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, dalam konteks mencari model-model penanaman karakter tersebut, menghadirkan pola penanaman karakter di Jepang menjadi kajian menarik untuk dilakukan. Apa yang kita

dapatkan dari fenomena nyata yang dapat diraih oleh Bangsa Jepang, pasti juga dapat diraih oleh Bangsa Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al Amar*, 1(Ekonomi syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan), 1-7.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Bima. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Anak-Anak Para Muallaf. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 165-175.
- Elihami. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51-60.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeleey Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816-1823.
- Haris. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono. (2010). *Dinamika Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. *Izumi.*, 3(1), 69-80.
- Murni. (2009). *Pendidikan Moral orang Jepang*. <http://murniramli.wordpress.com/>.
- Muslimin. (2021). Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia di Era Globalisasi. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 110-120.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Patricia. (2014). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada

- Pramugari Maskapai Penerbangan "X." *Jurnal Psikologi*, 12(1), 10–17.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib. Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143.
- Santosa. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957.
- Saputra. (2017). Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Kunci Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di Indonesia. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 26–35.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sudjatnika. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Sumarto. (2018). Pancasila Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Proses Pendidikan Keislaman. *Jurnal NIZHAM*, 6(1), 59–66.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai– nilai Karakter*. Bandung: Rajawali Press.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Widiatmaka. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25–33.